
ANALISIS MODEL ALTMAN (Z-SCORE) DALAM MENGUKUR KINERJA KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2010-2014

Anastasya Claudio Inri Kakauhe¹, Winston Pontoh²

¹Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas De La Salle, Kairagi Satu, Manado, Indonesia

²Pendidikan Profesi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi, Jl. Kampus Bahu, Manado, 95115, Indonesia

E-mail : anastasya.kakauhe@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research to prediction bankruptcy on company for 5 (five) financial period 2010 to 2014 using the Altman Z-Score Model. The sampling technique used is using purposive sampling technique with the sampling criteria is a company manufacturing consumer goods industry sector listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) and publish regular financial statements for 2010-2014. These results indicate that the model altman Z-Score can be implemented in companies manufacturing consumer goods industry sector and can be grouped in three categories: companies which indicated that are in the healthy category, the company indicated in the category gray areas or potential bankruptcy and enterprise indicated in the category bankrupt. Suggestions for the company, as indicated in the category bankrupt and gray areas or potential bankruptcy, it's worth making improvements to the sales and performance of the company in order to reduce the decline in the sales and the decline of the assets that would result in losses. Meanwhile, the company indicated in the category of healthy, should continue to maintain and improve the performance of the company in order to avoid losses.

Keywords : Bankruptcy, Altman Z-Score

1. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin modern membuat usaha semakin berkembang dan menuntut adanya persaingan dalam dunia usaha. Persaingan ini terjadi dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan atau memaksimalkan profit. Untuk meningkatkan daya saing, perusahaan harus menghasilkan produk dan jasa yang bermanfaat dan berkualitas, serta terus melakukan inovasi dan perluasan usaha, agar perusahaan tersebut dapat menjalankan, mengembangkan serta mempertahankan usahanya. Disisi lain perusahaan membutuhkan suatu pengendalian manajemen yang baik untuk mencapai tujuannya, serta laporan keuangan untuk dijadikan sebagai informasi kinerja perusahaan.

Salah satu jenis Perusahaan di Indonesia yaitu Perusahaan Manufaktur. Sektor industri yang ada di Perusahaan Manufaktur terdiri dari sektor dasar dan kimia, sektor industri aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Sektor industri barang konsumsi merupakan penyumbang utama bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia, karena perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam sektor industri barang konsumsi merupakan perusahaan yang memproduksi barang-barang yang menjadi kebutuhan utama bagi masyarakat seperti makanan dan minuman, obat-obatan dan keperluan serta peralatan rumah tangga. Sehingga, sektor ini memiliki tingkat penjualan yang tinggi dan berdampak pada pertumbuhan sektor industri barang dan konsumsi. Sektor industri Barang Konsumsi terdiri dari 5 (lima) sub sektor, yakni Sub Sektor Makanan Dan Minuman, Sub Sektor Rokok, Sub Sektor Farmasi, Sub Sektor Kosmetik Dan Barang Rumah Tangga, Dan Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga.

Dalam proses mencapai tujuan, perusahaan diperhadapkan dengan berbagai macam permasalahan, tantangan dan risiko, sehingga banyak perusahaan yang tidak dapat mempertahankan usahanya bahkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Menurut Darsono dan Ashari (2005:101) Kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan pada perusahaan. Indikator-indikator yang dapat digunakan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan dalam suatu perusahaan dibagi menjadi dua yaitu dapat diamati pihak ekstern dan dapat dipahami oleh pihak intern. Dalam mencegah terjadinya kebangkrutan dalam suatu perusahaan, maka manajemen harus melakukan pencegahan sedini mungkin dengan cara melakukan analisis kebangkrutan. Salah satu indikator yang bisa dipakai untuk mengetahui tingkat kebangkrutan adalah indikator keuangan. (Darsono dan Ashari 2005:105) Salah satu alat ukur yang dapat digunakan perusahaan dalam menilai kondisi maupun kinerja dari perusahaan adalah laporan keuangan yang dihasilkan setiap periodenya. Salah satu model peramalan kebangkrutan yaitu Model Z-Score Altman, dimana model ini dikembangkan oleh Edward I Altman (1968) yang merupakan seorang ekonom keuangan. Edward Altman menciptakan model dengan menggunakan sejumlah rasio dalam laporan keuangan dan menganalisis beberapa diskriminan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan manufaktur yang sahamnya diperdagangkan di bursa (*publicly traded manufacturing firms*). Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :“Bagaimana prediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi dengan menggunakan rasio keuangan model Altman Z-Score pada periode tahun 2010-2014?”

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Laporan Keuangan

Menurut PSAK 01 Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

2.2. Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2010:66) analisis laporan keuangan merupakan salah satu cara untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam suatu periode, oleh karena itu sebelum kita menganalisis laporan keuangan, maka terlebih dahulu kita harus memahami hal-hal yang berkaitan dengan laporan keuangan.

2.3. Analisis Rasio Keuangan

Menurut Wild (2005:36) Analisis Rasio (ratio analysis) merupakan salah satu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan. Analisis rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio.

2.4. Kebangkrutan

Menurut Darsono dan Ashari (2005:101) Kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan pada perusahaan. Sebuah perusahaan yang mengalami kebangkrutan atau kesulitan keuangan memiliki tanda-tanda sebagai berikut. Lesmana dan Surjanto (2004:183- 184) :

1. Terjadinya penurunan secara signifikan terhadap penjualan dan pendapatan.
2. Laba atau arus kas dari operasional mengalami penurunan.
3. Penurunan total aktiva.

4. Terjadi penurunan secara signifikan terhadap close price.
5. Kemungkinan gagal yang besar dalam industri, atau industri dengan resiko yang tinggi.
6. Terjadi pemotongan deviden yang besar.
7. Young company.

2.5. Indikator Kegagalan Bisnis

Menurut Gitman (2006:772), ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk memprediksi suatu kegagalan bisnis yang bisa dilihat dari laporan keuangan perusahaan, yaitu sebagai berikut:

1. *Liquidity Position*

Salah satu hal yang dapat mengindikasikan adanya kesulitan untuk membayar sejumlah tagihan, yaitu jika perusahaan terus menerus kekurangan uang kas dan modal kerja.

2. *Profit (losses) in Previous Year*

Ketika perusahaan mengalami penurunan *profit* dari tahun ke tahun, maka hal ini dapat menandakan adanya masalah *solvabilitas*.

3. *Method of Financial Growth*

Semakin besar jumlah hutang yang dimiliki perusahaan dalam komposisi modalnya, maka semakin besar resiko kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan.

4. *Nature of Client's Operations*

Pada dasarnya memang resiko suatu usaha dapat bergantung pada jenis usahanya. Misalnya sebagai contoh, *cateris pasribus*, adalah perusahaan yang baru saja memiliki resiko bangkrut lebih besar dibanding dengan perusahaan yang sudah berdiri bertahun-tahun.

5. *Competence of Management*

Dalam kompetensi manajemen adalah sebuah faktor potensial yang menentukan bangkrut tidaknya suatu perusahaan. Jadi kemampuan dalam manajemen harus dievaluasi dalam upaya menentukan tingkat kemungkinan bangkrut perusahaan.

3. HIPOTESIS DAN MODEL

Dalam penelitian ini, metode analisis untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan yaitu menggunakan Model Altman Z-Score. Secara matematis persamaan Altman Z-Score (Toto Prihadi 2005:336) tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$$

Dimana:

X1: Working Capital to Total Asset (Modal kerja dibagi total aktiva)

X2: Retained Earnings to Total Assets (Laba ditahan dibagi total aktiva)

X3: Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets (Laba sebelum pajak dan bunga dibagi total aktiva)

X4: Market Value of Equity to Book Value of debt (Nilai pasar modal dibagi dengan nilai buku hutang)

X5: Sales to Total Assets (Penjualan dibagi total aktiva)

Hasil perhitungan nilai Z-Score bisa dijelaskan dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 3.2 Interpretasi Nilai Z-Score

No	Z-Score	Indikasi
1	< 1.81	Bangkrut
2	1.81 – 2.99	<i>Grey area / Zona of ignorance</i>
3	>2.99	Tidak Bangkrut

(Muslich, 2000:60)

Rasio-rasio altman z-score yaitu :

1. Net Working Capital to Total Asset. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

2. Retained Earnings to Total Assets. Rasio ini mengukur keuntungan kumulatif terhadap umur perusahaan yang menunjukkan kekuatan pendapatan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham.

3. Earning Before Interest and Tax to Total Asset. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak.

4. Market Value of Equity to Book Value of Debt. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban – kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Nilai pasar ekuitas sendiri diperoleh dengan mengalikan jumlah lembar saham biasa yang beredar dengan harga pasar per lembar saham biasa. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang.

5. Sales to Total Asset. Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktiva. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba.

Semakin awal suatu perusahaan memperoleh peringatan kebangkrutan, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan dan dapat memberikan gambaran dan harapan yang mantap terhadap nilai masa depan perusahaan tersebut. Agar perusahaan tetap berjalan dengan baik dapat melakukan analisis Z- Score untuk menilai bagaimana perusahaan mereka pada masa sekarang dan bagaimana perusahaan mereka nantinya. Analisis Z- Score merupakan suatu persamaan yang dapat memprediksikan tingkat kebangkrutan atau tingkat kesehatan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

4. METODE PENELITIAN

4.1. Jenis data

Menurut Mukhtar (2013:99) data adalah seluruh informasi empiris dan dokumentatif yang diperoleh di lapangan sebagai pendukung ke arah konstruksi ilmu secara ilmiah dan akademis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis data kuantitatif, yaitu data yang berupa laporan keuangan perusahaan selama 5 (lima) periode dari tahun 2010-2014.

4.2. Sumber Data

Penulis menggunakan sumber data sekunder. Menurut Mukhtar (2013:100) data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, tapi telah berjenjang melalui sumber tangan kedua atau ketiga. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu diperoleh dari data laporan keuangan perusahaan, dimana data-data tersebut diambil pada website www.idx.com.

4.3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *Nonprobability Sampling* yaitu *Sampling Purposive*. Menurut Sujarweni (2015:79) *Sampling Purposive*

merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau-kriteria-kriteria tertentu. Kriteria-kriteria pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang menerbitkan laporan keuangan secara teratur pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.

Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan dalam pengambilan sampel, maka perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010–2014 sebanyak 21 perusahaan yang terdiri dari 5 sub sektor.

4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan model altman Z-Score, PT. Delta Djakarta, PT. Indofood CBP Sukses Makmur, PT. Mayora Indah, PT. Nippon Indosari Corporindo dan PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Co dari tahun 2010-2014 terindikasi sehat, karena secara keseluruhan dapat dilihat dari penjualan setiap perusahaan-perusahaan tersebut dimana dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup baik, juga peningkatan pada aset lancar (*Current Aset*) dapat dilihat dari hasil perhitungan X1 (*Working Capital*) cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut tidak akan mengalami kesulitan untuk menutupi kewajibannya karena tersedianya aktiva lancar yang cukup. PT. Indofood Sukses Makmur selama 5 (lima) tahun berturut-turut pada tahun 2010-2014 terindikasi berada pada kategori *grey area* atau berpotensi mengalami kebangkrutan, meskipun setiap tahun perusahaan tersebut mengalami peningkatan pada penjualan, aset lancar, laba ditahan dan laba sebelum bunga dan pajak, tetapi peningkatan yang terjadi tidak terlalu signifikan.

PT. Prashida Aneka Niaga pada tahun 2010 terindikasi berada pada posisi bankrut, dikarenakan pada tahun 2010 laba ditahan dari perusahaan negatif, sehingga perhitungan X2 (*Retained earnings to total Asset*) mendapatkan hasil yang negatif. Kemudian pada tahun 2011-2012 perusahaan terindikasi sehat, dimana pada 2 (dua) tahun ini perusahaan mengalami peningkatan terhadap penjualan. Namun pada tahun 2013-2014 perusahaan kembali terindikasi berada pada kategori *grey area* atau berpotensi mengalami kebangkrutan. Karena perusahaan mengalami penurunan terhadap penjualan dan total aset. Tahun 2014 laba ditahan dan laba sebelum bunga dan pajak perusahaan negatif, sehingga hasil perhitungan X2 (*Retained earnings to total Asset*) dan X3 (*EBIT to total Aset*) didapat hasil yang negatif.

PT. Sekar Laut pada tahun 2010-2013 terindikasi berada pada kategori *grey area* atau berpotensi mengalami kebangkrutan. Namun pada tahun 2014 perusahaan mengalami peningkatan yang baik dimana pada tahun tersebut perusahaan terindikasi berada pada kategori yang sehat. Karena adanya peningkatan yang terjadi dari ke lima rasio (lihat Tabel 4.1).

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan model altman Z-Score, PT. Gudang Garam dan PT. HM. Sampoerna dari tahun 2010-2014 terindikasi berada pada kategori tidak bangkrut atau dengan kata lain perusahaan terindikasi sehat. Hal ini dapat dilihat dari penjualan kedua perusahaan yang terus mengalami peningkatan, karena terjadinya kenaikan pada volume penjualan dari tahun ke tahun. Kemudian PT. Gudang Garam terjadi peningkatan juga pada total aset karena penambahan aset tetap seperti mesin dan aset lancar seperti penambahan persediaan.

Tabel 4.1
Hasil Perhitungan Z-Score Sub Sektor Makanan dan Minuman

Nama Perusahaan	2010	2011	2012	2013	2014
DLTA (PT.Delta Djakarta Tbk)	14,41 Health	13,47 Health	22,02 Health	24,60 Health	21,61 Health
ICBP (PT.Indofood CBP Sukses Makmur Tbk)	6,67 Health	6,65 Health	7,29 Health	6,84 Health	7,04 Health
INDF (PT.Indofood Sukses Makmur Tbk)	2,85 Grey area	2,87 Grey area	2,96 Grey area	2,36 Grey area	2,38 Grey area
MYOR (PT. Mayora Indah Tbk)	4,84 Health	4,10 Health	4,29 Health	5,01 Health	4,20 Health
PSDN (PT. Prashida Aneka Niaga Tbk)	1,26 Bankrupt	3,02 Health	3,08 Health	2,89 Grey area	2,14 Grey area
ROTI (PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk)	5,38 Health	11,77 Health	9,77 Health	4,59 Health	5,30 Health
ULTJ (PT. Ultrajaya Milk Industry &Trading Co Tbk)	4,96 Health	4,25 Health	5,74 Health	12,57 Health	12,85 Health
SKLT (PT. Sekar Laut Tbk)	2,84 Grey area	2,80 Grey area	2,76 Grey area	2,84 Grey area	3,33 Health

Sumber: Data Olahan

Sedangkan untuk PT.Bentoel Internasional Investama pada tahun 2010-2011 perusahaan terindikasi berada pada kategori yang sehat, dapat dilihat perusahaan mengalami peningkatan penjualan dari tahun 2010 sampai 2011. Namun pada tahun 2012 perusahaan terindikasi berada pada kategori *grey area* atau berpotensi mengalami kebangkrutan, karena terjadi penurunan penjualan. Tahun 2013-2014 perusahaan terindikasi berada pada kategori bangkrut. Hal ini karena perusahaan mengalami kerugian, sehingga untuk perhitungan X3 (*Earnings before interest and tax*) atau laba sebelum pajak dan bunga didapat hasil yang negatif (lihat Tabel 4.3).

Tabel 4.3
Hasil Perhitungan Z-Score Sub Sektor Rokok

Nama Perusahaan	2010	2011	2012	2013	2014
GGRM (PT.Gudang Garam (PERSERO) Tbk)	8,15 Health	7,85 Health	7,25 Health	4,81 Health	5,35 Health
HMS (PT. HM Sampoerna (PERSERO) Tbk)	11,58 Health	16,69 Health	17,42 Health	17,89 Health	17,44 Health
RMBA (PT. Bentoel Internasional Investama (PERSERO) Tbk)	4,17 Health	3,10 Health	2,27 Grey area	1,30 Bankrupt	0,75 Bankrupt

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan model altman Z-Score, PT.Indofarma dari tahun 2010-2012 terindikasi berada pada kategori *grey area* atau berpotensi mengalami kebangkrutan, karena pada tahun 2010 laba ditahan perusahaan negatif

sehingga untuk perhitungan X2 (*Retained Earnings to Total Aset*) mendapat hasil yang negatif. Tahun 2011-2012 terjadi penurunan terhadap penjualan. Tahun 2013 perusahaan terindikasi berada pada kategori bankrut karena perusahaan mengalami kerugian, sehingga untuk perhitungan X3 (*Earnings before tax and interest*) atau laba sebelum pajak dan bunga didapat hasil yang negatif. Namun pada tahun 2014 perusahaan terindikasi berada pada kategori *grey area* atau berpotensi mengalami kebangkrutan, karena terjadi peningkatan pada laba, sehingga perhitungan untuk X3 didapat hasil yang positif. Hal ini ditunjukkan karena perusahaan meningkatkan penjualan sehingga mengalami keuntungan walaupun relatif kecil, dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Sedangkan untuk PT.Kimia Farma, PT.Kalbe Farma, PT.Darya Varia Laboratoria dan PT.Tempo Scan dari tahun ke tahun terindikasi berada pada kategori yang sehat. Secara keseluruhan hal ini dikarekan terjadi peningkatan pada penjualan sehingga laba juga mengalami kenaikan, serta terjadi peningkatan pada aset lancar (*Current Asset*). (lihat Tabel 4.5)

Tabel 4.5
Hasil Perhitungan Z-Score Sub Sektor Farmasi

Nama Perusahaan	2010	2011	2012	2013	2014
INAF (PT. INDOFARMA (PERSERO) Tbk)	2,08 Grey area	2,13 Grey area	2,76 Grey area	1,44 Bankrupt	2,31 Grey area
KAEF (PT. KIMIA FARMA Tbk)	4,14 Health	5,47 Health	7,2 Health	5,5 Health	7,09 Health
KLBF (PT. KALBE FARMA Tbk)	6,88 Health	5,92 Health	18,41 Health	16,05 Health	23,36 Health
DVLA (PT. DARYA-VARIA LABORATORIA Tbk)	6,44 Health	6,71 Health	5,61 Health	5,74 Health	6,68 Health
TSPC (PT. TEMPO SCAN PACIFIC Tbk)	8,31 Health	9,03 Health	11,26 Health	8,8 Health	8,4 Health

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan model altman Z-Score , PT.Akasha Wira Internasional pada tahun 2010-2011 terindikasi berada pada kategori bankrut, karena terjadi penurunan aset, baik aset lancar maupun aset tidak lancar. Selain itu, laba ditahan perusahaan tersebut negatif, sehingga hasil perhitungan X2 (*Retained Earnings to total Aset*) mendapat hasil yang negatif juga. Namun pada tahun 2012-2014 perusahaan terindikasi berada pada kategori yang sehat. Meskipun laba ditahan perusahaan pada tahun tersebut masih negatif, namun hasilnya semakin berkurang dan terjadi peningkatan pada penjualan.

PT.Mandom Indonesia dan PT.Unilever Indonesia dari tahun 2010-2014 terindikasi berada pada kategori yang sehat. Hal ini dapat dilihat dari volume penjualan yang meningkat sehingga terjadi peningkatan yang baik pada pendapatan penjualan, selain itu terjadi peningkatan juga pada total aset, baik aset lancar maupun aset tetap. (lihat Tabel 4.7)

Tabel 4.7
Hasil Perhitungan Z-Score Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga

Nama Perusahaan			2010	2011	2012	2013	2014
ADES	(PT.AKASHA WIRA		1,75	1,41	4,65	4,86	3,49
INTERNATIONAL	Tbk)		Bankrupt	Bankrupt	Health	Health	Health
TCID	(PT.MANDOM INDONESIA		12,19	11,92	11,52	8,17	6,33
Tbk)			Health	Health	Health	Health	Health
UNVR	(PT.UNILEVER		20,71	16,85	16,13	17,33	19,65
INDONESIA	Tbk)		Health	Health	Health	Health	Health

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan model altman Z-Score untuk sub sektor peralatan rumah tangga. Pada tahun 2010-2013 PT.Kedaung Indah terindikasi berada pada kategori *grey area* atau berpotensi mengalami kebangkrutan. Hal ini dikarenakan laba ditahan dari perusahaan tersebut negatif, sehingga mendapatkan hasil untuk perhitungan X2 (*Retained earnings to Total Aset*) negatif. Pada tahun 2010, perusahaan juga mengalami kerugian pada laba usaha. Namun pada tahun 2014 perusahaan mengalami peningkatan yang cukup baik pada laba ditahan, hasil dari X2 (*Retained Earnings to Total Aset*) didapat cukup baik, sehingga pada tahun tersebut perusahaan terindikasi berada pada kategori tidak bangkrut atau dengan kata lain sehat.

Sedangkan untuk PT.Langgeng Makmur Industri pada tahun 2010-2014 terindikasi berada pada kategori bankrut. Hal ini dikarenakan dari tahun 2010-2014 laba ditahan dari perusahaan tersebut negatif, sehingga perhitungan untuk X2 (*Retained Earnings to Total Aset*) di dapat hasil yang negatif. Pada tahun 2012 dan 2014 perusahaan mengalami penurunan terhadap laba sebelum pajak dan bunga. Bahkan, tahun 2013 mengalami kerugian, sehingga hasil dari perhitungan X3 (*Earnings before tax and interest*) atau laba sebelum pajak dan bunga negatif. (lihat Tabel 4.8)

Tabel 4.8
Hasil Perhitungan Z-Score Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga

Nama Perusahaan			2010	2011	2012	2013	2014
KICI	(PT.KEDAUNG		2,33	2,21	2,43	2,96	3,30
INDAH CAN	Tbk)		Grey area	Grey area	Grey area	Grey area	Health
LMPI	(PT.LANGGENG		1,51	1,21	1,11	1,01	0,87
MAKMUR INDUSTRI	Tbk)		Bankrupt	Bankrupt	Bankrupt	Bankrupt	Bankrupt

Sumber: Data Olahan

5. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Sub sektor makanan dan minuman, pada tahun 2010 sebanyak 5 (lima) perusahaan terindikasi berada pada kategori yang sehat (62.50%), 2 (dua) perusahaan terindikasi berada pada kategori *grey area* atau berpotensi mengalami kebangkrutan (25%) dan 1 (satu) perusahaan terindikasi berada pada kategori bangkrut (12.50%). Tahun 2011 dan 2012, 6 (enam) perusahaan terindikasi berada pada kategori sehat (75%), 2 (dua) perusahaan terindikasi berada kategori *grey area* atau berpotensi mengalami kebangkrutan (25%). Tahun 2013, 5 (lima) perusahaan terindikasi berada pada kategori sehat (62.50%) dan 3 (tiga) perusahaan terindikasi berada pada kategori *grey area* (37.50%). Selanjutnya pada tahun 2014 6 (enam) perusahaan terindikasi berada pada kategori sehat (75%) dan 2 (dua) perusahaan terindikasi berada pada kategori *grey area* atau berpotensi mengalami kebangkrutan (25%).

2. Sub sektor Rokok, pada tahun 2010-2011 secara keseluruhan semua perusahaan terindikasi berada pada kategori yang sehat (100%), namun pada tahun 2012 2 (dua) perusahaan terindikasi berada pada kategori sehat (66.66%), dan 1 (satu) perusahaan terindikasi berada pada kategori grey area (33.33%). Kemudian di tahun 2013-2014 mulai menurun, dimana 2 (dua) perusahaan terindikasi berada pada kategori sehat (66.66%), dan 1 (satu) perusahaan terindikasi berada pada kategori bangkrut (33.33%).
3. Sub sektor Farmasi dari tahun 2010-2012 dan 2014 mendapatkan hasil 4 (empat) perusahaan terindikasi berada pada kategori sehat (80%) dan 1 (satu) perusahaan terindikasi berada pada kategori *grey area* (20%). Tahun 2013, 4 (empat) perusahaan terindikasi berada pada kategori sehat (80%) dan 1 (satu) perusahaan terindikasi berada pada kategori bankrut (20%).
4. Sub sektor komestik dan keperluan rumah tangga, dapat dilihat bahwa pada tahun 2010-2011 2 (dua) perusahaan terindikasi berada pada kategori yang sehat (66.66%), 1 (satu) perusahaan terindikasi berada pada kategori bankrut (33.33%). Selanjutnya mengalami peningkatan pada tahun 2012-2014 dimana seluruh perusahaan terindikasi berada pada kategori sehat (100%).
5. Sub sektor Peralatan Rumah Tangga, pada tahun 2010-2013 1 (satu) perusahaan terindikasi berada pada kategori *grey area* (50%) dan 1 (satu) perusahaan terindikasi berada pada kategori bankrut atau tidak sehat (50%). Selanjutnya pada tahun 2014 1 (satu) perusahaan terindikasi berada pada kategori yang sehat (50%) dan 1 (satu) perusahaan terindikasi berada pada kategori yang bankrut atau tidak sehat (50%).

Secara keseluruhan perusahaan yang terindikasi berada pada kategori sehat, dikarenakan perusahaan mengalami peningkatan pada volume penjualan sehingga mengakibatkan kenaikan pada laba, selain itu terjadi peningkatan terhadap total aset baik aset lancar maupun aset tetap. Untuk perusahaan yang terindikasi berada pada kategori *grey area* atau berpotensi mengalami kebangkrutan dan perusahaan yang terindikasi berada pada kategori bangkrut dikarenakan terjadinya penurunan penjualan, penurunan terhadap aset perusahaan, laba ditahan dan laba sebelum pajak dan bunga yang negatif, serta kerugian yang terjadi pada perusahaan.

7. SARAN

1. Perusahaan yang ada pada sektor industri barang konsumsi dari tahun 2010-2014 secara keseluruhan mendapatkan hasil yang baik, namun ada beberapa perusahaan terindikasi berada pada kategori *grey area* atau berpotensi mengalami kesulitan keuangan dan terindikasi berada pada kategori bangkrut. Hal tersebut diakibatkan karena terjadinya penurunan pada penjualan, penurunan terhadap aset perusahaan, laba ditahan dan laba sebelum pajak dan bunga yang negatif, sehingga perusahaan mengalami kerugian. Maka sebaiknya pihak manajemen perusahaan lebih memperhatikan biaya-biaya operasional yang dikeluarkan agar penggunaannya lebih efisien, sehingga biaya-biaya yang dikeluarkan tidak lebih besar daripada pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan serta meningkatkann penjualan perusahaan. Untuk perusahaan yang terindikasi sehat, diharapkan tetap terus mempertahankan dan meningkatkan kinerja perusahaan agar tidak mengalami kerugian.
2. Bagi para peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur sektor yang lain atau yang bukan merupakan perusahaan manufaktur, karena Model Altman Z-Score juga dapat digunakan untuk semua jenis perusahaan. selain Model Altman Z-Score dapat juga digunakan model-model prediksi kebangkrutan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsono, Azhari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Andi. Yogyakarta
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*. Ikatan Akuntan Indonesia : Jakarta
- Dr.Ali Mahmood, Dr.Abbas A Ali. 2015. *Companies Bankruptcy Prediction by Using Altman Models and Comparing Them*. *Research Journal of Finance and Accounting* Vol.6, No 14. Karbala University College of Administration and Economics
- Gitman, Lawrence J. 2006. *Principles of Managerial Finance*, seventeenth edition.
- Karas Michal, Reznakova Maria. 2015. *Predicting bankruptcy under alternative conditions : the effect of a change in industry and time period on the accuracy of the model*. *Procedia Social and Behavioral Sciences*. Kaunas University of Technology, School of Economics and Business.
- Kasmir,SE.,MM.2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Penerbit Kencana Prenada Media Group: Jakarta
- Hamid Tania, Akter Farzana, Rab Naharin. 2016. *Prediction of Financial Distress of Non-Bank Financial Institutions of Bangladesh using Altman's Z-Score Model*. *International Journal of Business and Management* Volume 11 No.12. East West University Bangladesh.
- Lesmana dan Surjanto, 2004, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Edisi 11 Buku 2*, Terjemahan oleh Ai Akbar Yulianto, Salemba Empat:Jakarta
- Liang S Foo, Pathak Shaakalya. 2016. *Financial Health and Corporate Performance of Listed Manufacturing Companies in South Korea and Taiwan : A Comparative Study of the Two Asian Tigers*. *Asian Journal of Business and Management* Volume 04. School of Accountancy, Singapore Management University.
- Mukhtar. 2013. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif* Jakarta:GP Press Group
- Muslich, Mohamad. 2000. *Manajemen Keuangan Modern (Analisis, Perencanaan,dan Kebijakan)*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Sujarweni Wiratna. 2015. *Statistik untuk Bisnis dan Ekonomi*.Penerbit Pustaka Baru : Yogyakarta
- Toto Prihadi 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit PPM Manajemen: Jakarta
- Wild,Subramanyam,Halsey. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit Salemba Empat:Jakarta
- www.idx.com